

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang pasti memiliki tujuan hidup dan cita-cita. (AS, 2010) Mengubah Mimpi Menjadi Keberhasilan, setiap orang memiliki mimpi dan berharap bisa mencapai mimpi-mimpinya dan tujuan hidup. Tujuan hidup tiap individu jelas berbeda-beda. Oleh sebab itu diperlukan adanya keyakinan untuk bisa mencapai tujuan hidup dan bertahan hidup ditengah masyarakat yang baru.

Efikasi diri atau Efikasi diri merupakan suatu efikasi diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu seseorang untuk memecahkan masalah yang sedang terjadi didalam hidupnya. Efikasi diri sendiri membantu individu untuk dapat meyakinkan dirinya dalam membuat suatu keputusan. Efikasi diri inilah yang akan membuat bersemangat dan termotivasi untuk memiliki hidup yang lebih baik. (Schultz, 2013)

Efikasi diri akan mempengaruhi rencana atau pilihan, tujuan, pemecahan masalah dan monitoring diri sendiri. Orang yang biasanya mudah menyerah, menandakan bahwa efikasi diri yang dimiliki rendah atau belum maksimal. Meskipun dalam kondisi yang sulit, apabila seseorang yang memiliki efikasi diri yang baik atau tinggi, maka akan bertahan dalam situasi yang sulit tersebut dan berjuang untuk mengatasi situasi yang ada menjadi lebih baik (Feist & Feist, 2009).

Tak terkecuali pada seseorang yang dimana dirinya telah dianggap sebagai sampai masyarakat yang merugikan orang lain seperti mantan narapidana. Mantan

narapidana yang berarti sudah bebas atau keluar dari Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) tidak mudah untuk kembali dan berbaur di tengah masyarakat. Seorang mantan narapidana yang hendak bebas memiliki efikasi diri yang rendah karena biasanya mereka khawatir akan dikucilkan didalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Handayani (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa memiliki status sebagai narapidana mengakibatkan seseorang menjadi malu dengan dirinya sendiri. Status sebagai narapidana menjadi sumber dari kekhawatiran terlebih setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan. Kekhawatiran tersebut berkaitan dengan penerimaan masyarakat terhadap diri sebagai mantan narapidana dan khawatir jika dikucilkan oleh masyarakat. Lamanya hukuman yang harus dijalani akan mempengaruhi kondisi fisik maupun psikologis seorang narapidana.

Semakin lama masa hukuman yang harus dijalani oleh narapidana membuat narapidana beranggapan bahwa dirinya bukan bagian dari masyarakat dan membutuhkan waktu yang cenderung cukup lama untuk beradaptasi serta adanya perasaan kurang percaya diri dan memiliki harga diri yang rendah (Utari, Fitria, & Rafiyah, 2011). Mantan narapidana sangat membutuhkan penerimaan dari masyarakat. Tanpa penerimaan, narapidana justru dirinya bisa kembali melakukan hal-hal negatif.

Penerimaan dari keluarga dan masyarakat, mantan narapidana bisa diberdayakan. Ketika masyarakat tidak terima dan dianggap sampah, mantan narapidana bisa saja kembali lagi melakukan kejahatan maupun pelanggaran lagi.

Hal ini sama seperti yang disampaikan langsung oleh Hendri Kusumo selaku mantan narapidana:

“Kalau misal aku ndak dapet kerjaan atau ndak diterima masyarakat, gatau wes mau gimana lagi hidupku, mungkin wes balik berbuat jahat lagi buat cari uang. Untunge sekarang aku diterima dan dikasih kerjaan sama temenku”. (Hendri, wawancara pertama, 20 Agustus 2019)”

Pemberian label atau cap kepada narapidana sebagai “sampah masyarakat” akan cenderung menyebabkan narapidana tersebut melakukan kejahatan kembali atau melanggar hukum. Hal ini dapat dikatakan merupakan Teori Labeling yaitu penyimpangan yang disebabkan oleh pemberian cap/ label dari masyarakat kepada seseorang yang kemudian cenderung akan melanjutkan penyimpangan tersebut, menurut Lemert (dalam Sunarto, 2004).

Berdasarkan teori labeling Micholowsky dalam Sunarto (2004) kejahatan merupakan kualitas dari reaksi masyarakat atas tingkah laku seseorang. Reaksi itu menyebabkan tindakan seseorang dicap sebagai penjahat. Umumnya tingkah laku seseorang dicap jahat menyebabkan orangnya juga diperlakukan sebagai penjahat. Seseorang yang dicap dan diperlakukan sebagai penjahat terjadi dalam proses interaksi, dimana interaksi tersebut diartikan sebagai hubungan timbal balik antara individu, antar kelompok dan antar individu dan kelompok.

Seseorang atau kelompok yang dicap sebagai penjahat akan menyesuaikan diri dengan cap yang disandangnya. Mantan narapidana yang tidak mendapat dukungan atau tidak diterima dilingkungannya, biasanya mencari rejeki untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara yang tidak benar dikarenakan banyak orang tidak ingin memperkerjakan seorang mantan narapidana ditempat usaha mereka. Seseorang yang telah menjadi narapidana dianggap masyarakat tidak mampu

bekerja atau tidak diijinkan bekerja disuatu tempat karena terlibat melakukan tindakan hukum. Hal ini justru akan semakin memicu kejahatan (Asyhadie & Kusuma, 2019).

Hal ini terjadi lantaran seorang mantan narapidana yang ingin mengungkapkan dirinya di masyarakat cenderung memiliki rasa rendah diri yang besar dikarenakan statusnya sebagai mantan narapidana yang dipandang negatif dalam masyarakat. Dari masyarakat sendiri sulit untuk menerima mantan narapidana. Oleh karena itu, sebaiknya orang-orang tidak mengucilkan seorang mantan narapidana agar orang tersebut mampu menjadi orang yang lebih baik. Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Vero sebagai mantan narapidana, yaitu

“Ya aku pas baru keluar terus ke sekolah ini kayak dilihatan aneh gitu. Orang-orang disini pada gak mau kenal sama aku. Jadi aku kayak minder terus sempat ijin mau keluar. Sempat sih mikir mau jualan narkoba lagi tapi untungnya aku punya kakak rohani disekolah jadi dia nguatin aku. Sejak saat itu aku lebih percaya diri sih terus setelah bersaksi banyak temen-temen yang awalnya merasa takut jadi dekat”. (Vero, wawancara pertama, 30 September 2019)”

Mantan narapidana sulit mencari pekerjaan karena perusahaan selalu melihat catatan perbuatan seorang mantan napi, jarang perusahaan yang mau menerima mantan narapidana. SKCK atau Surat Keterangan Catatan Polisi sangat diperlukan untuk mencari pekerjaan dan melamar pekerjaan. Hal ini diperlukan agar perusahaan mengetahui apakah pelamar yang mendaftar memiliki catatan kriminal atau memang orang yang baik. Harapannya adalah agar perusahaan tidak salah dalam memberikan kesempatan bekerja yang dapat membuat rugi atau mengancam usahanya. Hal ini dikatakan oleh Sapto sebagai mantan narapidana, yaitu:

*“Pertama kali keluar dari penjara cari uang itu susahnya minta ampun. Aku sampe jadi kuli bangunan soalnya ngelamar kerja disana sini gabisa. Semua perusahaan pasti minta SKCK. Mau jadi sopir taksi online aja juga butuh SKCK. Pokoknya susah gitu dapet kepercayaan buat kerja ikut orang kalau nda kenal sama orangnya.”
(Sapto, wawancara pertama, 25 September 2019)“*

Seorang mantan narapidana tidak memiliki keyakinan serta keberanian untuk merubah hidupnya lebih baik dan memulai untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru akan cenderung berbuat kejahatan atau kesalahan lagi untuk memenuhi kebutuhannya dan melanjutkan hidupnya dengan cara yang menyimpang lagi. Hal ini yang akhirnya membuat mereka masuk ke lembaga pemasyarakatan kembali untuk yang kedua kali bahkan ada yang lebih dari dua kali. Tingkat kriminalitas dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan (Tamin,2002).

“Dalam konteks kriminalitas di Indonesia itu, berdasarkan data yang ada, tingkat kriminalitas belum memperlihatkan tanda-tanda kearah angka menurun. Hal ini setidaknya tampak dari angka kriminalitas yang tercatat di Kepolisian yang disajikan BPS Indonesia tahun 2017, dimana resiko penduduk terkena tindak pidana (crime rate) sampai tahun 2016 angkanya relatif sama dengan tiga tahun sebelumnya.”

Efikasi diri merupakan hal yang penting untuk memenuhi tujuan hidup. Setiap individu yang akan keluar atau bebas dari penjara akan mengalami perasaan tidak percaya diri atau pesimis. Subjek dalam penelitian ini mengalami stress dan takut ketika akan bebas. Subjek takut dikucilkan dan tidak dianggap. Setelah beberapa bulan keluar dari penjara subjek menjadi lebih optimis dan

memiliki semangat yang lebih daripada teman lainnya sehingga membuat efikasi dirinya naik.

“Aku ya takut pas mau keluar itu. Aku takut ditolak dan takut gak punya temen. Mikir juga siapa yang mau temenan sama aku. Kalau gak ada gimana aku kerjanya Tapi yaudahlah dijalani aja, pasti ada hasil yang baik kalau aku berbuat baik.” (Sapto, Wawancara pertama, 25 September 2019)”

Subjek langsung mencari pekerjaan setelah bebas dari penjara. Subjek Sapto menerima segala jenis pekerjaan yang ditawarkan tanpa memilih. Subjek Vero masuk ke sekolah tinggi teologi di Malang dengan gratis. Kedua subjek tidak lagi menoleh kebelakang dan berusaha maju kedepan untuk memperbaiki hidupnya.

“Ya aku memang nakal, tapi aku gak malu kalau pernah dipenjara. Aku cuma mikir habis berapa ini buat kasusku. Syukurlah sekarang aku bisa beliin sesuatu yang diperlukan sama orang tuaku, bisa jajanjajan pake hasil uangku yang halal. Apa aja tak kerjain asal ndak jual narkoba. Sekarang ada usaha sendiri meski belum besar, baru buka soalnya”. (Sapto, Wawancara pertama, 25 September 2019)”

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini didasarkan pada pertanyaan bagaimana gambaran efikasi diri yang meliputi aspek tingkat, kekuatan, generalisasi, outcome expectancy, efficacy expectancy, dan outcome value seorang mantan narapidana dalam menjalankan kehidupannya dengan statusnya yang baru?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran aspek efikasi diri yang meliputi tingkat, kekuatan, generalisasi, outcome expectancy, efficacy expectancy, dan outcome value dari seorang mantan narapidana.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial mengenai gambaran efikasi diri pada mantan narapidana.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mantan Narapidana

Penelitian ini diharapkan agar orang-orang yang telah keluar penjara dan mempunyai status mantan narapidana tidak berkecil hati dan minder sehingga mampu membuat hidup mereka berubah menjadi lebih baik

b. Manfaat bagi orang tua

Penelitian ini berguna untuk memberi informasi tentang dinamika efikasi diri mantan narapidana dilingkungan masyarakat. Adanya penelitian ini akan membantu masyarakat, mampu menerima seseorang yang berstatus mantan narapidana dan berbesar hati untuk memberikan dukungan dan semangat agar para mantan narapidana yang berada dilingkungan mampu mengubah hidupnya lebih baik dan tidak lagi melakukan kejahatan.